

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang menyajikan catatan informasi dan penjelasan terkait kondisi keuangan perusahaan pada periode akuntansi bisnis tertentu. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan dan dimanfaatkan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk kepentingan evaluasi internal perusahaan serta sebagai gambaran deskriptif kondisi terkini keuangan perusahaan yang digunakan oleh sebagai bahan pertimbangan investor (Kieso *et al.*, 2014).

Tujuan laporan keuangan menurut Herawati (2019) sebagai berikut.

- 1) Untuk menyajikan suatu informasi mengenai penggolongan/ klasifikasi dan jumlah aktiva (aset) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini (*actual condition*).
- 2) Untuk menjabarkan informasi mengenai jenis/penggolongan kewajiban/ utang dan serta jumlah saldo keseluruhan kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.

- 3) Untuk menyajikan informasi mengenai sumber dan pengklasifikasian pendapatan perusahaan serta jumlah saldo keseluruhan pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu perusahaan.
- 4) Untuk menginformasikan mengenai beban (*expense*) dan biaya (*cost*) yang muncul akibat proses bisnis perusahaan dan nilai total saldo biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Untuk menyajikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan yang disebabkan oleh transaksi terkait proses bisnis perusahaan.
- 6) Untuk memberikan gambaran bagaimana capaian kinerja manajemen perusahaan dalam periode akuntansi.
- 7) Untuk menjabarkan penjelasan lebih rinci mengenai informasi tambahan terkait metode pencatatan, metode pengakuan, fenomena lainnya pada komponen keuangan yang tercantum pada catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan swasta umumnya terdiri dari 5 jenis Laporan Keuangan yaitu sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2014):

- 1) Laporan Posisi Keuangan (*Statement Of Finansial Position*)

Laporan Posisi Keuangan (*statement of finansial position*) adalah suatu laporan yang menyajikan informasi berupa posisi keuangan atas aset, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada periode tertentu.

- 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi (*income statement*) merupakan suatu laporan yang menginformasikan capaian kinerja bisnis operasional perusahaan pada satu periode akuntansi. Laporan laba rugi menyajikan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja yang telah dicapai perusahaan melalui kegiatan proses bisnisnya dan menyajikan gambaran kompleks mengenai bagaimana tingkat pencapaian arus kas di masa mendatang. Laba maupun rugi yang dihasilkan selama periode akuntansi tertentu merefleksikan tingkat profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan. Oleh karena itu, indikator tingkat profitabilitas, antara lain margin kotor (*gross profit*), laba operasi (*operating income*), labasebelum pajak (*earning before income tax*), dan laba operasi berlanjut (*income from continuing operation*) (Yanuarmawan, 2018).

3) Laporan Perubahan Ekuitas (*Change Of Equity Statement*)

Laporan perubahan ekuitas (*change of equity statement*) adalah laporan yang memberikan informasi terkait rekonsiliasi akumulasi saldo awal laba ditahan ditambahkan laba rugi periode akuntansi berjalan serta menyajikan informasi terkait saldo saham biasa dan preferen suatu perusahaan akhir tahun. Laporan perubahan ekuitas mengalami perubahan melalui penambahan disebabkan adanya laba operasional (*net income*) yang diperoleh perusahaan dan pengurangan disebabkan adanya pendistribusian dividen pada pemegang saham.

4) Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan Arus Kas (*cash flow statement*) yaitu laporan yang menyajikan informasi terkait perubahan arus kas perusahaan baik penerimaan kas ataupun pengeluaran kas yang dipengaruhi oleh aktivitas operasional, aktivitas investasi maupun aktivitas pendanaan/ pembiayaan perusahaan yang menampilkan rekonsiliasi saldo awal hingga akhir kas. (Herawati, 2019). Dalam penyusunannya, laporan arus kas terdiri dari tiga kelompok, yaitu: aktivitas operasional (*operating activity*) meliputi keseluruhan kegiatan dan transaksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan investasi maupun pembiayaan perusahaan. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi dan penyediaan jasa yang merupakan kegiatan operasional bisnis utama perusahaan. Aktivitas investasi (*investing activity*) meliputi pembelian dan penagihan piutang maupun investasi jangka panjang/jangka pendek, pengembalian persediaan barang dagang, pembayaran pinjaman, pengadaan serta penjualan ekuitas dan aset kekayaan perusahaan, dan sebagainya. Aktivitas pendanaan atau pembiayaan (*financing activity*) meliputi perolehan sumber daya dari para pemilik dan pemberian hasil atas investasi yang telah dilakukan, peminjaman, serta pembayaran kembali utang oleh pemiliknya atau sebaliknya (Rusti'ani & Wiyani, 2017).

5) Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) merupakan catatan yang berisi informasi penjelasan terkait angka maupun asumsi

prinsip dasar akuntansi yang digunakan dalam menyusun 4 laporan keuangan sebelumnya (Herawati, 2019).

2.2 Teori Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu rangkaian proses yang mengkaji/ menguraikan setiap komponen laporan keuangan (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban) menjadi suatu informasi yang menyajikan hubungan logis antar komponen laporan keuangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi kepentingan internal/ eksternal perusahaan (Sagita, 2017).

Berdasarkan Dewi (2017), manfaat analisis rasio laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan/ analisis prospektif perusahaan;
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
- 4) Analisis rasio keuangan dimanfaatkan bagi para kreditor dapat digunakan sebagai gambaran untuk memperkirakan potensi/ kemungkinan risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi dalam menentukan kebijakan baru demi keberlangsungan proses bisnis perusahaan;

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah rangkaian proses analisis kinerja keuangan dan bisnis perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan antara setiap komponen keuangan perusahaan saling berkaitan untuk mencapai indikator tertentu yang menggambarkan performa bisnis perusahaan pada periode akuntansi tertentu (Sagita, 2017).

Berdasarkan analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Kafi, 2018). Berdasarkan Rusti'ani & Wiyani (2017) rasio lancar sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu periode akuntansi berjalan. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan mengindikasikan terjaminnya ketersediaan aset lancar yang mampu dipergunakan sebagai pelunasan utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (Bulan & Vivian, 2018).

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aset lancar tanpa memperhitungkan saldo persediaan (*inventory*). *Inventory* tidak diperhitungkan pada *quick ratio* karena *inventory* tidak dapat dipastikan mengalami penjualan dalam waktu dekat sehingga sangat riskan untuk diperhitungkan khususnya perusahaan yang melakukan penjualan aset/ properti dengan nilai nominal yang cukup besar (Tarsija & Pandaya, 2020).

$$Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas (*cash ratio*) menggambarkan ketersediaan kas untuk membayar utang/ kewajiban jangka pendek perusahaan. *Cash ratio* hanya memperhitungkan kas sebagai pelunasan utang/ kewajiban jangka pendek karena *cash* merupakan aset yang sangat *liquid* (mudah dicairkan) sehingga lebih relevan dijadikan bahan pertimbangan mengantisipasi terjadinya risiko gagal bayar perusahaan di masa jatuh tempo kewajiban/utang (Erica, 2016).

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar keseluruhan kewajiban/ utang baik jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Berdasarkan Rusti'ani & Wiyani (2017), rasio solvabilitas terdiri dari berikut:

a. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio hutang terhadap aset (*debt to asset ratio*) menggambarkan perbandingan saldo total utang (*debt*) dibandingkan dengan total saldo aset (*asset*). Rasio DAR yang sangat tinggi cenderung dihindari dan tidak diinginkan karena menyiratkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Ini menandakan posisi solvabilitas yang lebih lemah. Hal ini juga menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang sebagai modal finansialnya (Kafi, 2018).

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) menggambarkan perbandingan saldo utang (*debt*) dibandingkan dengan total saldo ekuitas (*equity*). Rasio DER yang terlalu tinggi tidak diinginkan oleh perusahaan karena mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi. Rasio DER sebesar 1,0 menunjukkan modal utang dan modal ekuitas setara dalam struktur modal perusahaan seperti yang tercantum pada laporan posisi keuangan. Namun, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, meskipun

berisiko, perusahaan tetap mengandalkan utang sebagai modalnya karena lebih murah daripada ekuitas. Jadi, biasanya di beberapa perusahaan, modal utang akan lebih tinggi daripada modal ekuitas (Rusti'ani & Wiyani, 2017).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang memberikan gambaran mengenai kinerja bisnis dan keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan Rusti'ani & Wiyani (2017), rasio profitabilitas terdiri dari berikut ini.

a. Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang memberikan gambaran persentase laba kotor yaitu penjualan dikurangi harga pokok pembelian persediaan dibandingkan dengan total *sales* perusahaan. *Gross profit margin* yang tinggi mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran biaya produksinya meliputi pembelian bahan baku, pengalokasikan *direct labor*, pembebanan biaya *overhead* produksi, dan lain lain (Tarsija & Pandaya, 2020).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang memberikan gambaran persentase laba bersih yaitu penjualan dikurangi total beban terkait penjualan dan administrasi dibandingkan dengan total sales perusahaan. *Net profit margin* yang lebih tinggi menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan kotor (*gross profit*) menjadi pendapatan bersih perusahaan dengan mengurangi pengeluaran/ beban yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi perusahaan (Tyas, 2020).

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Rasio Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Rasio pengembalian atas aset (*return on asset*) yaitu rasio yang memberikan gambaran seberapa besar kinerja aset dalam meningkatkan kinerja proses bisnis perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan menjelaskan bagaimana efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memaksimalkan pencapaian profit perusahaan dalam satu periode akuntansi (Shintia, 2017).

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Rasio Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) yaitu rasio yang memberikan gambaran seberapa besar pengaruh kinerja modal ekuitas

yang ditanamkan stakeholder dalam menunjang kinerja proses bisnis perusahaan. Rasio perputaran modal kerja yang lebih tinggi lebih diinginkan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan sangat efisien dalam mempergunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan/pendapatan (Herawati, 2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menyajikan informasi bagaimana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Berdasarkan Barus *et al.*, (2017), rasio aktivitas terdiri dari:

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak persediaan telah terjual selama periode tertentu. Rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah, seperti perusahaan dapat menimbun barang di gudang karena masalah penjualan ataupun perusahaan terlalu cepat membangun kembali persediaannya meskipun permintaan pasar masih lemah. Akan tetapi, rasio yang tinggi juga dapat menunjukkan persediaan yang tidak mencukupi. Dengan demikian, prospek permintaan di masa depan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan karena persediaan tidak mencukupi, sehingga penjualan kurang optimal (Herawati, 2019).

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perputaran aset tetap selama periode tertentu. Rasio FATO yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Hal ini disebabkan perusahaan lebih efisien dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan inefisiensi operasi (Tyas, 2020).

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Rasio Perputaran Aset (*Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset (*asset turnover*) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perputaran keseluruhan total aset selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola dan menggunakan aset, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio perputaran aset, semakin baik.

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

2.3 Teori Restrukturisasi Utang

2.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Restrukturisasi utang merupakan proses transaksi pembaharuan kontrak perjanjian dari utang/kewajiban sebelumnya digantikan oleh kontak perjanjian utang baru dengan pengurangan pada ketentuan bunga, pokok utang pembayaran, perpanjangan masa jatuh tempo utang/kewajiban perusahaan ataupun perubahan utang menjadi saham biasa, atau merubah sekuritas konversi menjadi saham biasa (Amboro, 2020).

Restrukturisasi utang memberikan kesempatan bagi perusahaan selaku kreditor dalam merancang pelunasan utang/kewajiban sesuai kontrak baru yang disepakati oleh kedua belah pihak. Hal tersebut memberikan ruang bagi perusahaan dalam merelokasi anggaran operasional yang awalnya ditujukan untuk pembayaran utang maupun bunga utang menjadi dialihkan dalam rangka mendorong kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, restrukturisasi utang mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam jangka pendek yang secara tidak langsung mengurangi risiko gagal bayar perusahaan atas kontrak perjanjian yang baru saja diperbaharui pada periode sebelum maupun sesudah restrukturisasi utang (Unggul, 2017).

Perusahaan yang mengajukan proses restrukturisasi utang biasanya diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi ketentuan yang tercantum pada kontrak perjanjian kewajiban/utang baik berupa masalah pembayaran bunga, pokok utang yang telah jatuh tempo. Dengan demikian, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga kreditur perlu

mempertimbangkan apakah masih dapat dipertahankan dimana memungkinkan dilakukannya restrukturisasi atau sesegera mungkin dilakukan likuidasi (Unggul, 2017).

Berikut uraian tentang pengaturan dan pelaksanaan restrukturisasi utang dan hubungannya dengan UU No. 37 Tahun 2004, antara lain yaitu (Hariyadi, 2020):

- 1) Restrukturisasi utang yang dilakukan oleh debitor akan berlandaskan pada persetujuan kreditor, dimana jangka waktu jatuh tempo pembayaran, pemotongan atau pengurangan tunggakan beban bunga, perpanjangan jangka waktu jatuh tempo pelunasan utang harus dilakukan atas persetujuan dari kreditor sehingga debitor yang beritikad baik/ menyadari ketidakmampuan pelunasan kewajiban tetap harus mematuhi keinginan/ kepentingan dari kreditor.
- 2) Restrukturisasi utang tidak diatur dalam UU No. 37 Tahun 2004 disebabkan telah dikategorikan ranah praktik (*casuistic*). Apabila restrukturisasi utang diatur dalam UU No. 37 Tahun 2004, maka hal tersebut akan menyalahi ketentuan umum perdata, yaitu “Prinsip Kebebasan Berkontrak”. Berdasarkan UU No.37 Tahun 2004, restrukturisasi utang merupakan hak dari masing-masing pihak, baik dari sisi debitor maupun dari sisi kreditor, sehingga apabila ditentukan secara khusus maka itu akan membatasi ketentuan kesepakatan/ ruang lingkup dari restrukturisasi utang yang sebaiknya harus dinegosiasikan sampai mencapai *win-win solution* bagi kedua belah pihak.
- 3) Restrukturisasi utang tidak diatur dalam UU No. 37 Tahun 2004 disebabkan kondisi keuangan ataupun aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu perusahaan

debitor pasti berbeda beda dengan perusahaan lain bahkan pada sektor bisnis yang sama, begitu pula dengan karakter maupun keadaan keuangan dari masing-masing kreditor juga berbeda-beda. Oleh karena itu, UU No. 37 Tahun 2004 hanya mengatur mengenai tahapan proses penyampaian rencana restrukturisasi, proses negosiasi kesepakatan/ ketentuan restrukturisasi utang hingga pengesahan restrukturisasi memperoleh kekuatan hukum yang mengikat, dan tidak mengatur terkait isi ataupun hal-hal baku yang harus dimasukkan di dalam rencana restrukturisasi harus tercantum secara jelas dan transparan pada *agreement* yang ditandatangani oleh debitor dan auditor sehingga tidak menimbulkan sengketa di kemudian hari.

- 4) Restrukturisasi utang tidak menggunakan metode khusus. Berdasarkan UU No. 37 tahun 2004 kurator memberikan kebebasan dan hanya mengatur prinsip terkait kesepakatan kepada debitor untuk menyusun rencana perdamaian yang akan ditawarkan kepada kreditor dan begitu pula dengan kreditor juga diberikan kebebasan untuk memberikan tanggapan atas proposal rencana restrukturisasi utang yang telah ditawarkan dengan alasan adanya prinsip kebebasan berkontrak. Oleh karena itu, poin-poin negosiasi kesepakatan yang tidak diatur memberikan ruang untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak tetapi tetap dalam koridor prinsip hukum kebebasan berkontrak.

2.3.2 Klasifikasi Restrukturisasi Utang

Restrukturisasi utang dibedakan dalam beberapa proses transaksi sebagai berikut (Unggul, 2017):

1) Penjadwalan Ulang (*Rescheduling*)

Pemberlakuan penjadwalan ulang melalui pemberian waktu tenggang (*grace period*) pelunasan yang lebih lama dari yang telah diperjanjikan dimana kesepakatan yang baru mencakup adanya pokok utang, bunga dan denda yang harus ditanggung oleh kreditor.

2) Penataan Ulang (*Reconditioning*)

Pemberian butir-butir persyaratan kesepakatan baru yang mengakomodir keuntungan dari negosiasi antara debitor dan kreditor.

3) Pengurangan/Pemotongan Utang (*Hair Cut*)

Pengurangan pokok utang secara wajar dimana kreditor harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu bersikap kooperatif, integritas baik, kelayakan usaha, jaminan yang cukup, komitmen pembayaran, tidak ada kecurangan.

4) Pengurangan Tingkat Suku Bunga

Persetujuan pemberian keringanan tingkat suku bunga apabila kondisi keuangan debitor tidak memungkinkan untuk membayar utangnya sesuai dengan syarat yang tercantum pada ketentuan perjanjian utang.

5) Pengurangan Jumlah Pokok ataupun Utang Bunga yang Tertunggak

Kreditor selaku penyedia dana dapat memberikan keringanan berupa pengurangan jumlah bunga yang tertunggak dan atau utang pokok yang juga tertunggak tetapi harus memenuhi kompensasi melalui mekanisme kesepakatan perjanjian yang baru.

6) Konversi Utang dengan *Convertible Bond*

Mekanisme restrukturisasi dimana utang yang mengalami kendala gagal bayar diganti dengan obligasi yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk saham. Pembayaran dimungkinkan dilakukan dalam bentuk jaminan atau saham dari induk perusahaan yang menguntungkan/ mampu mengompensasi kerugian atas peminjaman dana. Pembayaran dapat dilakukan dalam mata uang yang berlainan atau tingkat suku bunga yang berlainan pula tergantung bagaimana ketentuan yang disepakati oleh pihak yang terkait kontrak perjanjian utang

7) *Debt for Equity Conversion*

Transaksi penukaran sebagian/ seluruh utang yang gagal bayar menjadi saham perusahaan dipergunakan untuk membayar utang debitur pada kreditur. Dampaknya secara tidak langsung atas persetujuan konversi utang menjadi saham bagi kreditur secara otomatis menjadi pemegang saham perusahaan sehingga memperoleh dividen dan beberapa hak perusahaan apabila memegang saham yang cukup signifikan.

8) *Negotiable Promissory Note*

Proses perubahan ketentuan dimana surat utang dapat dipindahtangankan, baik surat utang jangka menengah maupun jangka panjang dalam bentuk *negotiable promissory note*. Dengan demikian, mekanisme ini dapat menguntungkan kreditur karena dapat secara legal melakukan penjualan instrumen utang di pasar uang dengan diskon untuk menarik calon investor utang yang baru, sehingga kreditur dapat dengan segera memperoleh tagihannya yang semula mengalami kendala pembayaran.

9) *Merger* dengan Perusahaan Lain

Mekanisme ini ditempuh perusahaan dengan cara para pemegang saham dari dua perusahaan atau lebih sepakat untuk menggabungkan seluruh aktiva dan kewajibannya, dimana perusahaan yang terakhir ini biasanya perusahaan yang terbesar dan tersehat secara keuangan mampu bertahan. Tujuan *merger* agar dapat menyelamatkan suatu perusahaan terancam dipailitkan dengan perubahan kesepakatan mengenai struktur kepemilikan modal.

10) Penjualan Aktiva Nonproduktif

Penjualan aktiva yang tidak produktif biasanya melalui pelelangan terbuka agar cepat terjual sebagai langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh perseroan, dimana hasilnya dapat digunakan untuk melunasi kewajiban debitur.